

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesia memiliki penduduk yang dapat dikelompokkan kedalam beberapa generasi. Menurut Manheim dalam (Budiati et al., 2018) generasi merupakan sebuah kondisi yang didalamnya ada sekelompok orang yang memiliki kesamaan yaitu pada umur dan juga pengalaman historis. Seorang individu yang merupakan bagian dari sebuah generasi ialah yang memiliki tahun lahir sama pada rentang 20 tahun juga dalam dimensi sejarah dan sosial yang sama. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pengelompokan generasi di Indonesia dibagi menjadi beberapa generasi yaitu generasi *Baby Boomer*, Generasi X, Generasi Y, Generasi Z, dan *Post* Generasi Z.

Tabel 1.1
Pengelompokan Generasi menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

Generasi	Keterangan
Baby Boomer	Generasi ini lahir setelah perang dunia ke 2 berakhir. Karena tingkat kelahiran setelah perang dunia ke 2 sangat melonjak lalu terjadi ledakan bayi atau <i>baby boom</i> maka dari itu disebut dengan <i>Boomer</i> .
Gen X	Generasi X muncul pada awal dari penggunaan komputer, televisi kabel, dan internet. Lahir pada saat kondisi dunia yang sedang mengalami krisis ekonomi sehingga generasi ini diharuskan mandiri dan pintar dalam mencari peluang.
Generasi Y (Milenial)	Sering disebut dengan generasi milenial. Generasi ini tumbuh ketika masa peralihan teknologi dari analog ke digital. Milenial merupakan generasi pertama yang disebut dengan <i>digital native</i> karena milenial terbiasa dengan teknologi di segala kehidupannya seperti mengakses portal Pendidikan, belanja secara online, dan mengirim pesan. Karakteristik milenial yaitu dapat berkomunikasi secara terbuka.
Gen Z	Generasi ini tumbuh pada dunia yang serba digital yang sebagian besar sudah menggunakan gadget sejak kecil yang membuat generasi ini ketergantungan dengan teknologi.
Post Gen Z	Merupakan generasi termuda saat ini, generasi ini masih pada usia anak-anak sehingga karakteristiknya belum terlihat dengan jelas, generasi ini juga menjadi generasi yang melek akan teknologi.

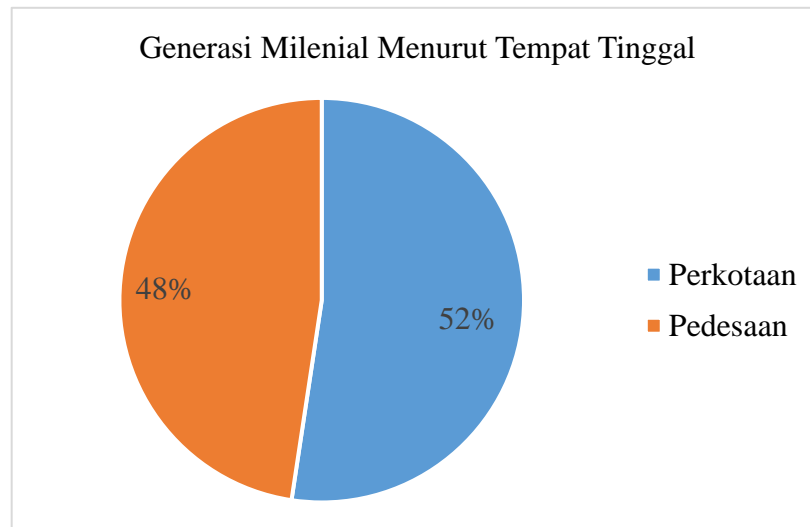
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 (SP2020) penduduk Indonesia sebanyak 270,20 juta jiwa, mengalami peningkatan dari tahun 2010 sebanyak 32,56 juta jiwa atau dengan rata-rata 3,26 juta tiap tahunnya.

Dari hasil Sensus Penduduk ini tercatat bahwa Generasi Z dan Generasi Y atau milenial mendominasi penduduk Indonesia. Sebanyak 27,94% dari populasi adalah Generasi Z diikuti dengan Generasi Milenial sebanyak 25,87%. Penduduk dengan usia produktif yaitu dari 15 tahun sampai 64 memiliki presentase sebanyak 70,72% sedangkan 29,28% merupakan penduduk dengan usia nonproduktif 0 sampai 14 tahun dan 65 tahun keatas. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada pada era bonus demografi. Dari survei tersebut juga tercatat bahwa penduduk laki-laki adalah sekitar 50,58% atau sebanyak 136,66 juta jiwa sedangkan perempuan sebanyak 133,54 juta jiwa dengan presentasi 49,42% (Badan Pusat Statistik, 2021).

Generasi Milenial mendominasi penduduk Indonesia kedua setelah Generasi Z, maka itu generasi milenial akan berperan penting dalam memegang kendali atas pembangunan di Indonesia khususnya di perekonomian. Milenial diharapkan untuk mewujudkan bangsa Indonesia kearah yang lebih maju dan mandiri dari berbagai aspek. Generasi milenial termasuk kedalam usia produktif yang akan memperbaiki ekonomi.

Berdasarkan pada daerah tempat tinggal, generasi milenial di perkotaan lebih tinggi persentasenya dibanding dengan pedesaan. Sekitar 55% generasi milenial ada di perkotaan. Generasi milenial perkotaan memiliki ciri utama yaitu percaya diri yang berani mengemukakan pendapat, kreatif yang dapat berfikir *out of the box* kaya akan ide dan gagasan, dan pandai bersosialisasi. Generasi milenial di perkotaan melibatkan teknologi dalam memenuhi kebutuhannya berbeda dengan milenial di pedesaan, teknologi hanyalah pengisi waktu luang saja (Budiati et al., 2018).



Sumber : Profil Generasi Milenial Indonesia

Gambar 1.1
Generasi Milenial Menurut Tempat Tinggal

Generasi milenial adalah generasi yang melek akan teknologi dan juga selalu melibatkan teknologi dalam kehidupan. Lahir di era globalisasi generasi milenial unggul dalam adaptasi dan penguasaan teknologi. Banyaknya informasi dan mudahnya akses menjadi tantangan bagi generasi ini dalam memilih mana yang benar dan salah sehingga dibutuhkan pikiran yang kritis dan juga literasi yang baik.

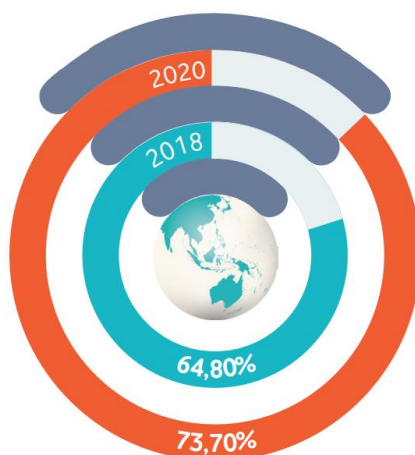
1.2 Latar Belakang Masalah

Bidang keuangan selalu mengalami kemajuan salah satunya adalah adanya pinjaman *online* atau pinjol. Menurut Supriyanto dan Ismawati (2019) dalam (Haikal & Wijayangka, 2021) menyatakan bahwa pinjaman *online* merupakan model pembiayaan dengan teknologi finansial yang menjadikan sebuah solusi untuk pembiayaan dengan efektif dan efisien karena dapat mempermudah dalam melakukan peminjaman tanpa adanya batasan, selama memiliki gawai yang terkoneksi dengan internet.

Saat ini pinjaman *online* di Indonesia sangat menjamur karena sangat membantu dalam kesulitan ekonomi dan juga mudah untuk dilakukan. Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan jumlah penyaluran pinjol mencapai Rp18,62 triliun pada bulan Mei 2022, nilai tersebut naik sebesar 3,96% dibanding bulan April 2022 sebesar Rp17,91. Namun disisi lain dengan maraknya pinjol saat ini banyak juga

oknum yang membuat jasa pinjaman *online* tetapi tidak berizin atau ilegal, lalu mengharuskan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengawasi secara lebih dalam karena banyak munculnya pinjol yang ilegal serta risiko bocornya identitas peminjam. Terbukti pada Agustus 2022 SWI atau Satgas Waspada Investasi OJK mencatat adanya 105 pinjol ilegal di Indonesia, sehingga sepanjang tahun 2022 sampai September ada sebanyak 4.265 pinjol ilegal yang telah diblokir. Pinjol ilegal masih banyak ditemukan walaupun sudah ribuan yang sudah ditutup (Bestari, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir internet terus mengalami peningkatan dengan internet masyarakat dapat dengan mudah untuk saling berhubungan selain itu internet juga memungkinkan kita untuk saling berbagi informasi dalam waktu singkat, dari hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018 mencapai 64,8% atau 171,17 juta pengguna sedangkan ditahun 2020 kuartal II perkembangan penggunaan internet mencapai 73,7% atau 196,71 juta pengguna. Dapat diartikan bahwa adanya peningkatan penggunaan internet sebanyak 8,9% atau sekitar 25,5 juta pengguna. Peningkatan ini disebabkan oleh infrastruktur internet yang merata dan cepat oleh Palapa Ring juga karena perkembangan digital yang semakin naik akibat pembelajaran daring dan Work From Home (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

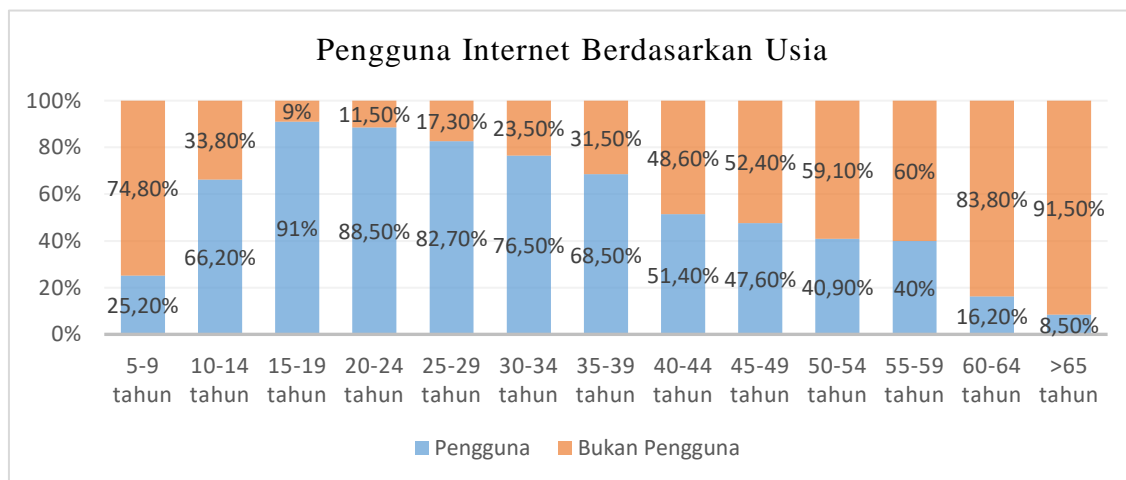


Sumber : Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia, 2021

Gambar 1.2 **Perkembangan Internet Di Indonesia**

Dilihat dari usia pengguna internet di Indonesia didominasi pada rentang usia 15 hingga 19 tahun dengan presentase sebesar 91,0%, lalu dengan usia 20 sampai 24

tahun dengan presentase sebesar 88,5%, usia 25 sampai 29 tahun 82,70%, 30 sampai 34 tahun sebesar 76,50%, dan sebesar 16,2% pada usia 60 sampai 64 tahun lalu 8,5% untuk 65 tahun keatas. Dari presentase tersebut generasi Z dan milenial mendominasi pada penggunaan internet sehingga dapat dikatakan kedua generasi tersebut merupakan generasi yang melek akan teknologi maka dari itu edukasi mengenai risiko dan pemanfaatan internet yang bijak sangat dibutuhkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021)



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2021

Gambar 1.3
Penggunaan Internet Berdasarkan Usia

Diikuti dengan perkembangan internet generasi milenial ikut terbentuk, bahkan generasi ini dikenal dengan generasi internet. Menurut Deal (2010) generasi milenial lebih unggul dibanding generasi sebelumnya dalam pemanfaatan teknologi yaitu internet. Generasi milenial memiliki salah satu ciri yaitu “*connected*” yang berarti bahwa generasi milenial adalah generasi yang aktif dalam penggunaan internet dan media social. Generasi milenial lahir pada era globalisasi sehingga memiliki keunggulan dalam adaptasi dan penguasaan pada teknologi. Derasnya arus informasi saat ini mempermudah dalam memperoleh informasi namun disisi lain juga menjadi sebuah tantangan bagi milenial karena segala informasi yang ada tentu benar dan tepat sehingga milenial harus lebih kritis ketika memperoleh informasi tersebut (Budiati et al., 2018).

Perkembangan teknologi dan internet juga berpengaruh pada layanan keuangan, karena saat ini layanan keuangan sangat mengandalkan teknologi digital dalam

penyampaian dan penggunaannya untuk konsumen. Cakupan pada keuangan digital adalah produk, layanan, teknologi dan infrastruktur dengan akses pada pembayaran, tabungan, dan lainnya secara digital tanpa mengunjungi atau bertemu langsung pada layanan keuangan tersebut. Layanan keuangan secara digital tidak lepas dari perkembangan *financial technology (fintech)*, dengan berkembangnya *fintech* memiliki potensi pada layanan keuangan dalam mendorong pengembangan model bisnis, aplikasi atau *platform*, juga pada produk yang baru ataupun yang sudah ada (Otoritas Jasa Keuangan, 2021a).

Perkembangan *fintech* di Indonesia dalam layanan keuangan yang saat ini mengalami kenaikan salah satunya adalah dalam hal permodalan. dulu masyarakat sedikit sulit untuk mendapatkan pinjaman tetapi sekarang dapat dengan mudah mendapat pinjaman uang, karena saat ini banyak wadah penyedia jasa pinjaman secara digital yang biasa disebut pinjaman *online* (pinjol). Beberapa tahun kebelakang kehadiran *fintech* secara tidak langsung menjadi solusi bagi masyarakat untuk mencapai tujuan finansialnya. Pada tahun 2021 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menargetkan setidaknya 75% dari banyaknya orang dewasa di Indonesia mampu mengakses layanan digital finansial, dan masyarakat pun memanfaatkan teknologi tersebut (Dewi, 2021).

Fintech menyediakan layanan finansial secara digital adalah bertujuan untuk memudahkan dan menyederhanakan masyarakat dalam bertransaksi saat mengakses produk keuangan. Dengan hadirnya *fintech* seakan membuka pintu bagi masyarakat untuk melakukan pinjaman, berbeda dengan layanan pinjaman konvensional *fintech* menawarkan produknya dengan mudah yaitu pinjaman *peer to peer lending (P2P)* atau pinjaman online yaitu cukup dengan menunjukkan beberapa dokumen pribadi seperti KTP, NPWP, KK, slip gaji dan siapa saja dapat menjadi penggunanya. Dalam waktu kurang dari 24 jam dana yang diajukan akan sampai ketangan nasabah, karena hal tersebut *fintech* menjadi sangat populer terutama pada kalangan milenial dan diyakini akan terus berkembang (Dewi, 2021).

Menurut Munawar Kasan selaku Deputy Direktur Pengaturan, Penelitian, dan Pengembangan *Fintech* OJK layanan pinjaman online banyak dilakukan oleh generasi milenial, baik dari peminjam atau yang meminjam. Berdasarkan statistik *fintech* OJK pada

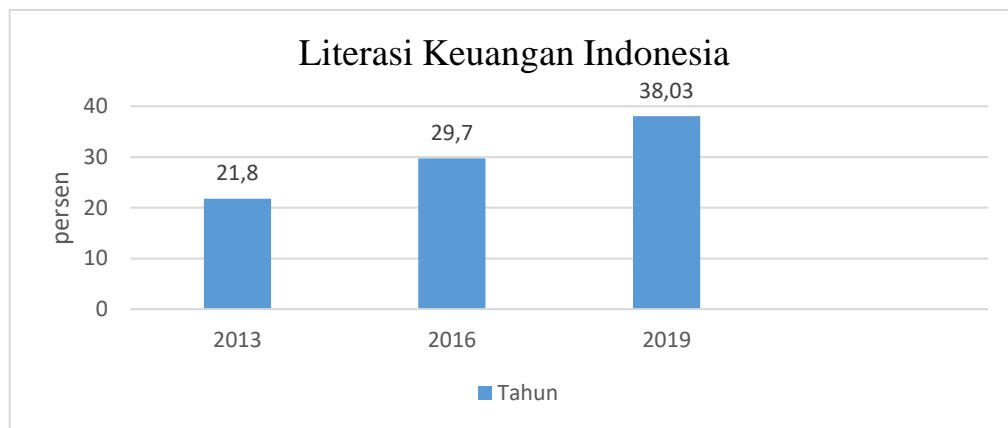
periode Oktober 2021 pinjaman dari umur 19 tahun sampai dengan 34 tahun adalah sebesar Rp15,57 triliun. Jumlah tersebut bertambah 82,39% dari posisi Januari 2021 sebesar Rp8,53 triliun. Hal tersebut juga menjadi tantangan bagi penyelenggara dalam mengedukasi masyarakat mengenai pinjaman online terutama milenial karena generasi tersebut yang mendominasi (Hamdani, 2021).

Dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025 yang dikeluarkan oleh OJK hasil dari Sensus Penduduk 2020 generasi milenial dan generasi Z mendominasi di Indonesia, generasi tersebut merupakan generasi dengan kelompok usia yang produktif yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta melakukan kemajuan digital di literasi keuangan juga dalam produk dan layanan pada keuangan. Dalam survei *Youth Finsight* tahun 2018 potensi terbesar dalam layanan keuangan digital dipegang oleh generasi milenial karena 95% generasi ini memiliki perangkat gawai dan 49% menggunakan *internet banking*. Masyarakat Indonesia sudah terbiasa dengan keuangan berbasis digital maka dari itu edukasi mengenai keuangan harus dilakukan melalui pendekatan secara digital seperti *e-learning* dan juga pemanfaatan melalui sosial media.

Pengguna Internet masyarakat Indonesia ada pada rentang usia 15 sampai 19 tahun dengan presentase 91,0%, lalu diikuti 20 sampai 24 tahun pada 88,5%. Untuk kelompok usia 60 sampai 64 tahun sebesar 16,2% dan usia 65 tahun keatas hanya sebesar 8,5% saja. Dengan keadaan tersebut para generasi Z dan milenial yang sadar akan teknologi diharapkan paham akan manfaat dan risiko dari layanan keuangan digital. Saat ini tren di bidang keuangan menegaskan bagaimana pentingnya literasi keuangan karena dengan kurangnya pengetahuan mengenai keuangan akan mengakibatkan keputusan yang kurang tepat sehingga akan berakhir dengan buruk. Dengan menanamkan pengetahuan tentang literasi keuangan memungkinkan para konsumen mendapatkan kesejahteraan keuangannya karena dengan literasi keuangan yang baik konsumen akan memilih produk atau jasa keuangan dengan berhati – hati sesuai dengan apa yang dibutuhkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021a).

Mudahnya dalam pinjaman *online* banyak juga oknum yang memanfaatkan keadaan tersebut dengan munculnya pinjol ilegal hal tersebut muncul karena tingkat

literasi masyarakat yang masih minim seperti tidak melakukan pengecekan secara rinci legalitas pinjol tersebut juga kurangnya pemahaman terkait pinjol, dan kebutuhan mendesak karena kesulitan ekonomi. Hasil dari Survei Nasional Literasi Keuangan yang dilakukan oleh OJK di tahun 2019 menyebutkan bahwa literasi keuangan di Indonesia hanya mencapai 30,03% hanya 38 dari 100 masyarakat Indonesia yang dapat memahami tentang hak, kewajiban, serta resiko dari layanan keuangan. Meskipun membaik dari tahun-tahun sebelumnya, tetapi tingkat literasi keuangan tersebut masih tergolong rendah (Kusnandar, 2022).



Sumber: Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025

Gambar 1.4
Literasi Keuangan Indonesia

Literasi keuangan merupakan pengetahuan dasar yang wajib dimiliki para individu dalam transaksi keuangan juga aktivitas ekonomi lainnya agar tepat dalam mengambil keputusan dan memanfaatkan produk-produk dan layanan keuangan sesuai dengan kebutuhannya. Dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera (*financial well-being*) OJK melakukan upaya peningkatan untuk literasi dan inklusi keuangan yang terstruktur dan lebih massif. Dalam meningkatkan pemahaman terkait dengan literasi keuangan pada akhir tahun 2021 OJK mengeluarkan sistem pembelajaran dan juga pelatihan terintegrasi dalam mempelajari literasi keuangan dengan nama *Learning Management System (LMS)*. Tujuan dikeluarkannya LMS adalah untuk mempermudah pembelajaran dan pelatihan literasi keuangan, memperluas akses edukasi yang diharapkan akan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap literasi keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021a).

Kurangnya literasi keuangan pada masyarakat khususnya generasi milenial akan menyebabkan risiko finansial yang akan dihadapi pada masa depan. Generasi milenial disebut payah dalam mengatur keuangannya, dikarenakan milenial memiliki gaya hidup yang lebih boros dari generasi sebelumnya, dengan kemajuan teknologi saat ini yang mempermudah dalam berbelanja secara *online* dan juga sulit dalam menabung akibatnya pengelolaan finansialnya tidak sehat. Kaum milenial banyak memiliki masalah keuangan karena gaya hidup zaman sekarang yang menuntut memiliki banyak uang untuk mengikuti perkembangan zaman. Dengan berkembangnya teknologi informasi saat ini banyak layanan produk keuangan seperti pinjaman *online*. Milenial dengan usia 19 tahun sampai 39 tahun mendominasi dalam penggunaan pinjaman *online* tersebut. Dengan munculnya pinjaman *online* semakin menegaskan pentingnya literasi keuangan karena minimnya pengetahuan keuangan akan berdampak buruk dan mengakibatkan pada risiko dan kondisi keuangan yang tidak diinginkan (Mustika, 2019).

Data yang dikeluarkan oleh OJK menyebutkan bahwa 70,07% milenial dengan usia 19 tahun sampai 34 tahun melakukan pinjaman secara *online*, diikuti dengan usia 35 tahun sampai 54 tahun sebesar 27,29%, dan 1,37 pada usia 54 keatas. Penyebab para milenial menggunakan layanan pinjaman online adalah untuk membayar utang lainnya, dana yang cair dengan mudah dan cepat, kebutuhan gaya hidup dan perilaku konsumtif yang tidak sesuai dengan pendapatan atau *income* yang dimilikinya. Bila para milenial mengelola *incomenya* dengan baik dan juga tidak memiliki perilaku konsumtif maka pengelolaan keuangannya akan baik dan sehat sehingga terhindar dari pinjaman *online*.

Berdasarkan pada fenomena dan data tersebut penulis menyatakan bahwa perlu adanya penelitian mengenai pengaruh *financial technology*, *financial literacy*, dan *income* terhadap pinjaman *online* pada generasi milenial di Indonesia. Karena dengan maraknya pinjaman online sehingga banyak bermunculan pinjol ilegal maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana pengetahuan tentang *financial technology* dan *financial literacy* yang membuat para milenial tidak dapat mengelola *incomenya* dengan baik sehingga melakukan pinjaman secara *online*. Maka dari itu judul yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh *Financial Technology*, *Financial Literacy*, dan *Income* terhadap Pinjaman *Online* pada Generasi Milenial di Indonesia”**

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *financial technology*, *financial literacy*, dan *income* pada generasi milenial di Indonesia?
2. Bagaimana pinjaman *online* pada generasi milenial di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *financial technology*, *financial literacy*, dan *income* terhadap pinjaman *online* pada generasi milenial di Indonesia secara parsial dan simultan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang telah diajukan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *financial technology*, *financial literacy*, dan *income* pada generasi milenial di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pinjaman *online* pada generasi milenial di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial technology*, *financial literacy*, dan *income* terhadap pinjaman online pada generasi milenial di Indonesia secara parsial dan simultan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai bahan referensi, acuan, dan tambahan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan masukan untuk generasi milenial di Indonesia tentang *financial technology*, *financial literacy*, dan juga *income* agar lebih bijak terkait penggunaan pinjaman *online*.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Variabel

Variabel independen pada penelitian ini adalah *financial technology*, *financial literacy*, dan *income* sedangkan pinjaman *online* menjadi variabel dependen.

1.6.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan objek dari penelitian ini adalah generasi milenial.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini berjudul “Pengaruh *Financial Technology*, *Financial Literacy*, dan *Income* terhadap Pinjaman *Online* Pada Generasi Milenial di Indonesia”. Berikut sistematika penulisannya:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang landasan teori yang terkait dengan topik dan variabel penelitian yang akan dijadikan rujukan dalam penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil pembahasan yang diuraikan secara sistematis dengan identifikasi masalah serta tujuan penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran mengenai penelitian.